

ANALISIS PERBEDAAN PEMEROLEHAN BAHASA ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN USIAN 2-5 TAHUN DI GAMPONG COT SEUTUI, KECAMATAN KUTA MAKMUR, KABUPATEN ACEH UTARA

oleh

Mutia*, Safriandi**, & Maulida**

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh

**Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh

surel: safriandi@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbedaan pemerolehan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan pada usia 2-5 tahun di Gampong Cot Seutui, Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini adalah kata dan kalimat dari tuturan bahasa anak usia 2-5 tahun yang menjadi objek penelitian. Sumber data penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 2-5 tahun di Gampong Cot Seutui, Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data perbedaan pemerolehan bahasa diantaranya pada pengucapan satu kata, yaitu kata /mama/, anak perempuan mengucapkan /ma/, sedangkan anak laki-laki mengucapkan /mak/. Hal tersebut terdapat perbedaan dalam pelafalannya, pada kata /ma/ yang diucapkan oleh anak perempuan dihilangkan fonem /m/ dan /a/ serta tidak ada penambahan fonem /k/, sedangkan pada pengucapan anak laki-laki dihilangkan fonem /m/ dan /a/ serta terdapat penambahan fonem /k/ di akhir kata.

Kata kunci: *bahasa, pemerolehan bahasa, perbedaan pemerolehan bahasa*

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa juga berkaitan erat dengan cara manusia dalam mempersepsi dan memahami ujaran orang lain. Anak-anak juga memperoleh bahasa ibunya dengan memakai strategi yang sama. Bahasa merupakan cerminan para penutur sehingga dengan bahasa yang digunakan dapat diketahui identitas seperti asal, karakter, dan perilaku lawan bicaranya. Selain itu, laki-laki dan perempuan merupakan dua insan yang berbeda.

Sementara itu, gender merujuk pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya yang berkaitan dengan sifat status, posisi, dan perannya dalam masyarakat serta terjadinya perbedaan gender yang dikonstruksi secara sosial-kultural. Proses pemerolehan bahasa menjadi salah satu inovasi yang menarik untuk diteliti. Proses pemerolehan bahasa tidak terlepas dari berbagai macam faktor pendukung dan faktor penghambat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah sebuah proses yang berkesinambungan sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Proses pemerolehan bahasa melibatkan berbagai kemampuan, yaitu fonetik, morfologi, dan sintaksis. Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung dalam otak seseorang ketika dia memperoleh bahasa pertamanya.

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, peneliti mengamati bahwa terdapat perbedaan pemerolehan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan usia 2-5 tahun di Gampong Cot Seutui, Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti menemukan perbedaan bunyi bahasa yang diucapkan oleh anak laki-laki dan perempuan.

Kedua, pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi di alam bawah sadar selama anak memperoleh bahasa pertamanya. Richard (dalam Salamah, 2016:71) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar yang memengaruhi dan mengarah pada kompetensi berbahasa dan penguasaan tata bahasa. Bahasa yang diperoleh meliputi bahasa lisan dan bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa sangat berkaitan dengan sintaksis, semantik, dan fonologi. Komponen bahasa tersebut diperoleh dan berkembang secara berkesinambungan. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi ketika anak-anak mempelajari bahasa kedua. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama dan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Ketiga, proses pemerolehan bahasa anak yang terjadi secara bertahap dan berangsur-angsur. Verhaar (dalam Anggaira, 2016:216) menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa

terjadi secara bertahap dan berangsur-angsur, mulai dari pemerolehan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Pemerolehan bahasa berkaitan dengan pemerolehan fonologi. Oleh karena itu, penelitian tentang pemerolehan fonologi tidak dapat dipisahkan dari kajian-kajian tentang pemerolehan bahasa yang lain, seperti pemerolehan morfologi, sistaksis, dan semantik.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2016:131) dengan judul “Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,5 Tahun”. Penelitian tersebut meneliti tentang proses pemerolehan fonologi pada anak usia 2-2,5 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor dalam proses pemerolehan bahasa anak. Relevansi penelitian Yanti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang proses pemerolehan bahasa. Namun, perbedaan kedua penelitian ini terletak pada subjek kajiannya. Penelitian Yanti hanya meneliti proses pemerolehan bahasa pada anak usia 2-2,5 tahun, sedangkan penelitian ini meneliti proses dan perbandingan pemerolehan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan usia 2-5 tahun.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahmanianti, dkk. (2018) dengan judul “Analisis Perbandingan Pemerolehan Bahasa anak Perempuan dan Laki-laki Usia 2 Tahun Pada Aspek Fonologi”. Penelitian tersebut meneliti tentang perbandingan pemerolehan bahasa antara anak perempuan dan laki-laki. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan proses pemerolehan bahasa antara anak perempuan dan laki-laki. Relevansi antara penelitian Rahmanianti, dkk. dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perbedaan pemerolehan bahasa antara anak perempuan dan laki-laki berdasarkan aspek fonologi. Namun, pada penelitian Rahmanianti hanya memfokuskan pada anak usia 2 tahun, sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada anak usia 2-5 tahun.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Widyorini, dkk. (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di PAUD Nur Insani Piyaman, Wonosari, Gunungkidul”. Penelitian ini meneliti tentang proses pemerolehan fonologi, morfologi, dan sintaksis pada anak usia 2-3 tahun melalui metode bernyanyi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak usia 2-3 tahun tersebut sudah mulai mengalami peningkatan pembendaharaan kata mulai dari kata kerja dan kata benda. Relevansi penelitian Widyorini, dkk. dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang proses pemerolehan bahasa. Namun, pada penelitian Widyorini, dkk. memfokuskan pada tiga aspek bahasa, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis, sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan kepada aspek fonologi saja. Berdasarkan latar belakang di atas, judul penelitian ini adalah

“Analisis Perbedaan Pemerolehan Bahasa Anak Laki-Laki dan Perempuan Usia 2-5 Tahun di Gampong Cot Seutui, Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Pidie”.

Setiap manusia pasti akan mengalami proses pemerolehan bahasa. Sejak lahir, manusia sudah mendapatkan bahasa untuk berinteraksi, hanya saja bahasa yang didapatkan saat itu tidak sekompleks bahasa saat dewasa. Penguasaan bahasa yang sempurna di saat dewasa itu terjadi karena sudah adanya pemerolehan bahasa sejak kecil. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses menangkap informasi dan mengutarakan maksud yang hendak disampaikan.

Ryeo (2019:18) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang terjadi di alam bawah sadar. Pemerolehan bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia sedang mengalami proses pemerolehan bahasa. Sementara itu, Hidayah (2019:67) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penambahan pengetahuan terkait sebuah bahasa sehingga seseorang mampu memahami bahasa tersebut secara natural dan menggunakannya secara interaktif dengan orang di sekitarnya. Lebih lanjut, Jakobson (dalam Dardjowidjojo, 2012:266) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa pada anak sejalan dengan konsep pemerolehan fonologi. Pemerolehan bunyi berjalan selaras dengan kodrat bunyi dan diperoleh anak melalui suatu cara yang berkesinambungan.

Pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa merupakan dua hal yang berbeda. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi di alam bawah sadar, sedangkan pembelajaran bahasa merupakan penguasaan bahasa secara sadar. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa merupakan proses pemerolehan bahasa pertama sedangkan pembelajaran bahasa merupakan proses penguasaan bahasa dan pemerolehan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa merupakan bagian terpenting dari kehidupan seseorang. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi sosial yang harus dikuasai sejak dini. Penguasaan bahasa yang baik sejak dini akan menunjang kualitas hidup dalam aspek interaksi sosial. Proses pemerolehan bahasa tidak terlepas dengan kerja otak yang mendukung kemampuan berbahasa. Proses pemerolehan bahasa sangat tergantung dari aspek fisik dan psikis seseorang.

Proses pemerolehan bahasa terjadi secara bertahap, awalnya anak akan mendengar dan mengamati bunyi bahasa yang diucapkan oleh orang di sekitarnya tanpa disengaja, kemudian bahasa yang sudah diamati dan ditangkap dalam ingatan akan berkembang secara terus-menerus, sehingga anak tersebut akan mengucapkan satu per satu kata yang telah ia amati.

Tahap-tahap Pemerolehan Bahasa

- 1) Tahap Pemerolehan Kompetensi dan Performansi

Ardiana dan Sodiq (Suardi, 2019:271) menyatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan tentang gramatika bahasa ibu yang dikuasai anak secara tidak sadar. Gramatika itu terdiri atas tiga komponen, yaitu fonologi, semantik, dan sintaksis. Pada tataran kompetensi ini terjadi proses analisis untuk merumuskan pemecahan masalah fonologi, semantik, dan sintaksis.

2) Tahap Pemerolehan semantik

Harras dan Bachari (2009:51) menyatakan bahwa pemerolehan sintaksis bergantung pada pemerolehan semantik. Struktur pertama yang diperoleh oleh anak bukanlah struktur sintaksis melainkan struktur semantik. Sebelum mampu mengucapkan kata sama sekali, anak-anak akan mengumpulkan informasi dari lingkungan sekitarnya.

3) Tahap Pemerolehan Sintaksis

Mushaitir (2016:34) menyatakan bahwa pemerolehan sintaksis pertama anak normal dapat diamati pada usia 18 bulan. Meskipun demikian, ada juga beberapa anak yang sudah mulai tampak pada usia setahun dan ada juga anak-anak yang lain di atas dua tahun. Pemerolehan sintaksis adalah kemampuan anak untuk mengungkapkan sesuatu informasi dalam bentuk susunan kalimat.

4) Tahap Pemerolehan Fonologi

Yanti (2016:132) menyatakan bahasa secara fonologis, bahasa anak yang baru lahir memiliki perbedaan yang sangat mencolok dibanding orang dewasa. Berat otak anak kecil hanya 30% dari ukuran orang dewasa. Rongga mulut yang masih sempit itu hampir dipenuhi oleh lidah, sehingga fonem yang diucapkan tidak begitu jelas.

5) Tahap Praujaran

Pada tahap ini, bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh anak-anak belum memiliki makna. Fatmawati (2015:70) menyatakan bahwa bunyi-bunyi yang didapatkan pada tahap pra-ujaran tersebut telah menyerupai huruf tertentu. Tetapi, secara keseluruhan bunyi yang diucapkan oleh anak tersebut tidak mengacu pada kata dan makna tertentu.

6) Tahap Satu Kata

Fatmawati (2015:70) menyatakan bahwa fase ini berlangsung ketika anak berusia 12-18 bulan. Pada masa ini, anak menggunakan satu kata yang memiliki arti yang mewakili keseluruhan ide yang ada dalam pikirannya. Namun, satu kata yang diucapkan si anak tersebut mewakili satu atau bahkan lebih frase atau kalimat. Oleh sebab itu, frase ini disebut sebagai tahap holofrasis.

7) Tahap Dua Kata

Ardiana dan Sodiq (dalam Suardi, 2019:274) menyatakan bahwa fase ini berlangsung sewaktu anak berusia sekitar 18-24 bulan. Pada masa ini, kosakata anak berkembang dengan cepat. Pada tahap ini, anak-anak mulai menggunakan dua kata dalam berkomunikasi.

8) Tahap Penggabungan Kata

Fatmawati (2015:70) menyatakan bahwa fase ini berlangsung ketika anak berusia 3-5 tahun atau 6 tahun. Tuturan anak mulai lebih banyak dan tata bahasanya lebih teratur pada usia 3-4 tahun. Dia tidak lagi menggunakan satu atau dua kata, akan tetapi bahasa yang digunakan sudah terdiri dari tiga kata atau lebih. Pada umur 5-6 tahun, bahasa anak telah menyerupai bahasa yang digunakan oleh orang dewasa.

Setiap manusia di dunia terlahir dengan dua jenis, yaitu perempuan dan laki-laki. Secara fisik dan non-fisik, laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan gender tersebut merujuk pada perbedaan karakter dan kepribadian antara laki-laki dan perempuan. Proses pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, hal ini menyebabkan faktor gender dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam memperoleh bahasanya.

Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan bukan hanya terdapat pada struktur bahasa. Namun, perbedaan lainnya juga menyangkut dengan cepat atau lambatnya si anak dalam merespons dan memperoleh bahasa. Selain itu, perbedaan lainnya juga terdapat ketika si anak berkomunikasi dengan bahasa yang telah didapatnya. Perbedaan tersebut terjadi karena berbedanya respon dan kerja otak antara anak laki-laki dan perempuan. Hal ini senada dengan pendapat Chaer (dalam Pristyasiwi, 2018:64), ia menyatakan bahwa otak wanita lebih unggul daripada otak pria, sedangkan otak pria lebih rendah kemampuannya dalam merespons informasi yang didapat.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pikiran kepada lawan tutur. Sebelum mendapatkan bahasa yang kompleks, anak akan mengalami beberapa proses dan tahapan dalam memperoleh bahasa. Cara dan waktu dalam pemerolehan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan itu berbeda, hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik dan kepribadian mereka. Amri (2017:101) menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menangkap, memproduksi, dan memperoleh bahasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa. Hal ini dikarenakan gender dapat mempengaruhi

pemerolehan dan perkembangan bahasa karena proses kerja otak dan perkembangan otak antara laki-laki dan perempuan mengalami perbedaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan deskripsi mengenai kata-kata lisan dan tulisan-tulisan. Pendekatan kualitatif memudahkan peneliti menganalisis data dan memahami masalah sosial yang menggambarkan tentang masalah yang dikaji.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Arikunto (2017:25) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Alasan jenis penelitian deskriptif ini dipilih karena dapat mendeskripsikan data selengkap-lengkapya secara jelas dan lugas.

Data penelitian ini berupa tuturan anak laki-laki dan perempuan yang berusia 2-5 tahun. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak laki-laki dan perempuan yang berusia 2-5 tahun di Gampong Cot Seutui, Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara. Jumlah sumber data dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yaitu 4 orang dari penutur anak laki-laki dan 4 orang dari penutur anak perempuan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Mahsun (2012:93) menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap ialah teknik sadap yang dilakukan secara tidak langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya. Selanjutnya, teknik catat adalah cara yang dilakukan untuk mencatat data yang ada hubungan dengan penelitian. Mahsun (2012:93) menjelaskan bahwa teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil penelitian. Peneliti menggunakan teknik catat bertujuan untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian, kemudian data-data tersebut diseleksi, diatur, dan diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen (*content analysis*). Teknik ini berpedoman pada teori Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini berupa deskripsi penuturan bahasa anak berusia 2-5 tahun di Gampong Cot Seutui, Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara. Bunyi bahasa yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah tuturan pemerolehan bahasa anak laki-laki dan perempuan yang berusia 2-5 tahun. Bahasa yang dituturkan oleh anak-anak tersebut dicatat dan dibandingkan tuturan dan pengucapan bahasanya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan data hasil penelitian sebanyak 276 data, dengan perincian data pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun sebanyak 63 data, pemerolehan bahasa anak 3 tahun sebanyak 67 data, pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun sebanyak 71 data, dan pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun sebanyak 75 data.

Data perbedaan pemerolehan bahasa yang didapatkan pada anak usia 2 tahun di antaranya adalah pada pengucapan kata [bunda], dan [tidak mau]. Pada kata [bunda], anak perempuan mengucapkan kata [unda] sedangkan anak laki-laki mengucapkan kata [nda]. Perbedaannya yaitu pada pelafalan anak perempuan fonem /b/ pada awal suku kata dihilangkan, sedangkan pada pelafalan anak laki-laki fonem /b/ dan /u/ dihilangkan.

Pada kata [tidak mau], anak perempuan mengucapkan dengan kata [ndak au], sedangkan anak laki-laki mengucapkan dengan kata [nda mo]. Perbedaannya adalah pelafalan bahasa anak perempuan pada kata pertama, fonem /t/ dan /i/ dihilangkan dan diganti dengan fonem /n/ pada kata kedua dihilangkan fonem /m/, dan fonem /k/ diganti menjadi fonem /t/, sedangkan pada pelafalan bahasa anak laki-laki pada kata pertama, fonem /t/, /i/ dihilangkan dan diganti dengan fonem /n, kemudian fonem /k/ dihilangkan fonem k/, dan pada kata kedua dihilangkan fonem /a/, sedangkan fonem /u/ diganti menjadi /o/.

Perbedaan bahasa pada anak usia 3 tahun di antaranya adalah pada kata [rumah] dan [sudah makan]. Pada kata [rumah], anak perempuan mengucapkan dengan kata [lumah], sedangkan anak laki-laki mengucapkan dengan kata [gumah]. Perbedaannya adalah pelafalan bahasa anak perempuan fonem /r/ menjadi /l/, sedangkan pada pelafalan bahasa anak laki-laki fonem /r/ menjadi /g/. Pada kata [sudah makan], anak perempuan mengucapkan [dah matan] sedangkan anak laki-laki mengucapkan [dah atan]. Perbedaannya adalah pada pelafalan bahasa anak perempuan fonem /s/ dan /u/ dihilangkan pada kata dihilangkan dan pada kata kedua, fonem /k/ menjadi /t/, sedangkan pada pelafalan bahasa anak laki-laki fonem /s/ dan /u/ pada kata pertama dihilangkan, sementara itu, pada kata kedua, fonem /m/ dihilangkan dan fonem /k/ menjadi /t/.

Perbedaan bahasa pada anak usia 4 tahun di antaranya adalah kata [kakak] dan [makan kue]. Pada kata [kakak], anak perempuan mengucapkan dengan kata [tak], sedangkan anak

laki-laki mengucapkan dengan kata [kak]. Perbedaannya yaitu pada pelafalan anak perempuan fonem /k/ dan /a/ pada awal suku kata dihilangkan, dan fonem /k/ diganti menjadi fonem /t/, sedangkan pada pelafalan anak laki-laki fonem /k/ dan /a/ pada awal suku kata dihilangkan. Pada kata [makan kue] anak perempuan mengucapkan dengan kata [matan tue] sedangkan anak laki-laki mengucapkan dengan kata [makan tue]. Perbedaannya adalah, pada pelafalan bahasa anak perempuan, fonem /k/ menjadi /t/ pada kata pertama dan kedua, sedangkan pelafalan bahasa pada anak laki-laki fonem /k/ menjadi /t/ pada kata kedua.

Perbedaan pemerolehan bahasa pada anak usia 5 tahun di antaranya terdapat pada kata [tempat tidur] dan [mainnya sama kawan]. Pada kata [tempat tidur], anak perempuan mengucapkan dengan kata [tempat tidul] sedangkan anak laki-laki mengucapkan dengan kata [mpat tidul]. Perbedaannya adalah pada pengucapan bahasa anak perempuan fonem /r/ diganti menjadi /l/ pada kata kedua, sedangkan pada pengucapan bahasa anak laki-laki, fonem /t/ dan /e/ dihilangkan pada kata pertama dan pada kata kedua, fonem /r/ menjadi /l/. kemudian pada kata [mainnya sama kawan], anak perempuan mengucapkan dengan kata [minna ama kawan], sedangkan anak laki-laki mengucapkan dengan kata [minna ama awan]. Perbedaannya adalah pada pelafalan bahasa anak perempuan, fonem /a/ dan /y/ pada kata pertama dihilangkan dan pada kata kedua, fonem /s/ dihilangkan. Sementara itu, pada pelafalan bahasa anak laki-laki, fonem /a/ dan /y/ pada kata pertama dihilangkan. pada kata kedua, fonem /s/ dihilangkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ditemukan data hasil penelitian sebanyak 276 data, dengan perincian data pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun sebanyak 63 data, pemerolehan bahasa anak 3 tahun sebanyak 67 data, pemerolehan bahasa anak usia 4 tahun sebanyak 71 data, dan pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun sebanyak 75 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anshari, Mukhlis. 2018. "Akuisisi Bahasa Arab Pada Tataran Gramatika dan Rasa Bahasa Bagi pembelajar Non Arab". *Journal Al-Fathin*, VOL I.
- Anggaira, Aria Septi. 2016. "Pemerolehan Fonologi dan Metatesis: Studi Kasus Pada Anak Usia 2 Tahun 10 Bulan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 16 No 2.
- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amri, Zul. 2017. "Perbedaan Bahasa Siswa Laki-laki dan Perempuan: Sebuah Studi Kasus di Kelas V SDN 09 Air Tawar Barat Padang Sumatera Barat." *Jurnal Lingua Didaktia*, Vol 3 Edisi 1.
- Annas, Azwar. 2019. "Akuisis Bahasa Kedua Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Manafiul Ulum Kudus". *Jurnal Thufula*, Vol 7 No 2.
- Chairunnisa. 2018. "Pemerolehan Bahasa Pada Bayi dan Anak". *Jurnal Cakrawala Dini*, Vol 9 No 2.
- Dardjowidjojo. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fatmawati, Suci R. 2015. "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik." Lentera: *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol 17 No 1.
- Harras, Kholid A dan Bachari, Andika Dutha. 2009. *Dasar-dasar Psikolinguistik*. UPI PRESS: Jakarta.
- Hidayah, Nurul. 2019. "Peluang dan Tantangan Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua". *Jurnal Taqdir* hlm 65-76.
- Kuntarto. 2017. *Memahami Konsep Psikolinguistik*. FKIP Universitas Jambi.
- Latip, Muhammad Abdul. 2015. "Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya Lombok Tengah-Kajian Fonologi dan Leksikon". *Skripsi*. Universitas Mataram.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muradi, Ahmad. 2018. "Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Psikolinguistik dan Al-quran". *Jurnal Tarbiyah*, Vol 7 No 2.
- Mushaitir. 2016. "Pemerolehan Sintaksis (B1) Bahasa "Sasak" Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Lombok Timur Melalui Permainan Tradisional". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol 16 No 1.